

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi jembatan setiap manusia dalam meningkatkan kualitas diri dari berbagai aspek. Penguatan kepribadian yang bermoral menjadi salah satu tujuan pendidikan agar tercipta keharmonisan dan rasa aman di lingkungan masyarakat. Pemahaman mengenai ilmu agama adalah salah satu jalan dalam memperkuat moral setiap individu. Melalui pengajaran ilmu agama, tingkat religius peserta didik dapat berkembang sehingga memperdalam keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Sikap religiusitas peserta didik berperan penting dalam meyakini nilai-nilai agama sebagai hal yang vital dan perlu dihayati dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap aktivitas peserta didik akan terkontrol dan mengarah ke arah yang lebih positif sesuai nilai-nilai agama yang diyakininya.

Religiuitas atau keberagamaan memiliki peran sebagai sistem nilai kehidupannya untuk menjalankan aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan tersebut menjadi pedoman bagi seseorang untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Keberagamaan sebagai sistem nilai agama mengandung makna yang khusus pada kehidupan manusia serta dapat berperan sebagai suatu ciri khas.<sup>1</sup>

Religiuitas dalam aspek ibadah berpengaruh penting dalam perjalanan manusia untuk menukan jati diri, khususnya ibadah sholat sebagai kewajiban seorang muslim yang dibetukan di dalam rukun islam yang ke dua, serta menjadi bentuk dari aktivitas seseorang dalam berhubungan dengan Allah SWT., dengan demikian melalui ibadah sholat akan mengarahkan seseorang dan perbuatan keji dan munkar. Selain ibadah sholat sebagai bentuk *hablun minallah*, aspek perilaku dengan sesama manusia (*hablun minannas*) juga tidak kalah pentingnya dalam membangun religiusitas dalam diri manusia. Hal ini dikarenakan

---

<sup>1</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 24

religiusitas tidak hanya menyangkut tentang kegiatan ritual, namun hubungan baik dengan sesama manusia juga menjadi perilaku yang harus dilakukan seseorang dalam menjalin hubungan baik di masyarakat sosial.

Religiusitas mengarahkan seseorang untuk mempelajari lebih mendalam agama yang dianutnya dengan tujuan agar menjadi pribadi yang baik dan mekan aktifitas yang dikerjakannya sesuai dengan ajaran agama yang didapatkan. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa memberikan ketenangan pada hati manusia saat kondisi apapun. Melalui hal tersebut seseorang akan berbuat baik di manapun dia berada, serta mendapatkan keberkahan hidup dan terhindar dari kehinaan dan murka Allah swt., sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 112:<sup>2</sup>

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَنْ يَنْتَفِعُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ  
 وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۗ  
 ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (ال عمران : 112)

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (Ali Imran ayat 112)

Agama memberikan jalan kepada setiap individu untuk mencapai ketenangan batin dalam kondisi apapun. Dengan demikian peran religiusitas benar-benar nyata melihat kondisi manusia yang keluar dari batasan yang telah ditentukan sehingga menghilangkan harkat dan martabatnya sebagai seorang manusia. Berpegang pada tali agama serta berbuat baik kepada sesama manusia maupun makhluk Allah yang lainnya merupakan jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat yang agama berikan. Dengan demikian, orang tua, lingkungan, maupun lembaga pendidikan hendaknya memberikan rangsangan kepada para peserta didik dalam meningkatkan religiusitasnya.

<sup>2</sup> Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsiran Al Qur'an, 1971), hal. 94

Religiusitas merupakan suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu dzat pencipta manusia, rasa tunduk, dorongan taat atas aturan-Nya.<sup>3</sup> Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa religiusitas seseorang dapat dilihat dari kepercayaan dan keyakinannya terhadap Allah swt., yang ditunjukkan melalui ketaatan melaksanakan perintah-Nya., baik dari aspek ibadah, syari'ah, maupun akhlak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Glock dan Stark mengenai bagaimana agama itu dihayati dan dipraktikkan oleh para penganutnya, religiusitas dibagi menjadi lima dimensi pembentuk perilaku religiusitas, yaitu: keyakinan(ideologi), aspek peribadatan atau praktik agama (ritualistik), aspek penghayatan (diferensial), aspek pengalaman, dan aspek pengetahuan agama (intelektual).<sup>4</sup>

Dinamika pembentuk perilaku religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Thouless berpendapat bahwa religiusitas dapat dipengaruhi oleh: *pertama*, pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), *kedua*, berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan, *ketiga*, faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keagamaan, *keempat*, berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual.<sup>5</sup>

Melalui penjelasan religiusitas di atas bisa disimpulkan bahwa pembentukan religiusitas seseorang menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang lebih baik, terhindar dari berbagai kesalahan yang dapat menjerumuskan ke jalan yang tidak benar, sebagai pemupuk rasa solidaritas yang dapat saling menjaga dan memperkokoh tali persaudaraan antar sesama manusia. Dengan demikian, terbentuknya sikap religiusitas seseorang dipengaruhi oleh proses pendidikan yang dialami dan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, tidak jarang seseorang dan

---

<sup>3</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 5

<sup>4</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Algesindo, 2000), hal. 77-78

<sup>5</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama...*, hal. 67

komunitas melakukan penyimpangan, khususnya remaja usia sekolah yang cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dalam mencari jati diri.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius. Sebagai makhluk religius, manusia sering dikaitkan dengan agama dan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan tersebut tumbuh dan berkembang menjadi pegangan hidup manusia sebagai landasan untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.<sup>6</sup> Religiusitas dalam konteks pendidikan dapat dihubungkan atau ditambahkan kepada peserta didik agar dapat mengontrol dirinya sendiri dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.

Peserta didik yang memiliki tingkat pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang cukup terhadap nilai-nilai ajaran agama kemungkinan besar dapat mengamalkan ritual keagamaan (ibadah) yang baik. Ada keterkaitan antara ibadah ritual (sholat, puasa, dan lain sebagainya) dan praktik sosial-keagamaan (menghormati guru, orang tua, teman, serta menghindari perilaku negatif). Ibadah ritual merupakan hubungan siswa yang tunduk kepada Tuhan, dirancang untuk mendorong siswa berperilaku sosial yang baik dan menghindari perilaku negatif. Peserta didik merasa bahwa Tuhan hadir dalam kehidupan mereka setiap waktu.

Peserta didik dengan agama yang baik bisa diartikan bahwa mereka mampu mengendalikan sifat-sifat buruk yang mungkin muncul dalam dirinya. Salah satu indikator dari watak ini adalah menahan diri dari apa yang dilarang agama dan melakukan apa pun yang diperintahkan agama. Religiusitas menjadi penentu apakah suatu aktivitas itu memiliki nilai ibadah atau hanya sekedar nilai duniawi saja yang kurang bermakna dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Religiusitas juga menjadi penentu, pendorong gerak, dan kontrol terhadap nilai-nilai kemanusiaan.<sup>7</sup> Secara lebih luas, sikap keagamaan juga berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

---

<sup>6</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 12

<sup>7</sup> Subyantoro., *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis-Religius Berbasis Kultur Madrasah*, (Cakrawala Pendidikan, Vol. 32, No. 3, 2013), hal. 333

Berdasarkan pemahaman agama yang diperluas ini, siswa diharapkan menjadi hamba Allah yang memiliki agama baik, memiliki sikap keagamaan yang mendalam, dan mampu menjadi pribadi yang menyebarkan perdamaian karena sifat keagamaannya. Religiusitas atau keberagamaan lebih melihat aspek yang ada dalam hati nurani manusia, sebuah sikap personal yang menjadi misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasa dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia tersebut.<sup>8</sup>

Namun faktanya masih banyak sekali remaja yang tidak mencerminkan sikap religiusitas dalam hal ibadah maupun hubungan antar sesama manusia. Dampak dari kurangnya pendalaman religiusitas memberikan pengaruh negatif pada diri mereka sendiri maupun orang lain seperti membolos sekolah, penggunaan narkoba, merokok, mencuri, perkelahian antar sesama pelajar, dan lain sebagainya. Seperti halnya di Tulungagung, terlibatnya beberapa siswa dengan aksi kekerasan. Menurut Haryo Dewanto, selaku kepala dinas pendidikan Tulungagung, aksi kekerasan tersebut dipicu oleh salah satu siswa yang hanya mendemokan salam perguruan, kemudian siswa tersebut dikeroyok oleh kakak kelasnya.<sup>9</sup> Selain itu ada juga kejadian dua remaja yang melakukan pencurian. Mirisnya sudah lima kali aksi pencurian tersebut dilakukan di sekolah yang sama. Berbekal kemampuan membuka kunci pintu dari penjepit kertas yang didapatkan dari tutorial di Youtube, aksinya dilakukan saat malam hari ketika sekolah sudah sepi.<sup>10</sup>

Fenomena-fenomena tersebut membuktikan banyak sekali kasus-kasus yang disebabkan kurangnya sikap religiusitas remaja, sehingga menjadi perhatian para pendidik, dalam hal ini orang tua dan pemerintahan. Berbagai reaksi telah dilakukan oleh orang tua, baik yang bersifat independen maupun

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2002), hal. 288

<sup>9</sup> Anang Basso, Dinas Pendidikan sebut Perkelahian di Sekolah adalah kenakalan remaja, bukan antar perguruan silat” dalam <https://jatimtimes.com/baca/208651/20200203/200900/dinas-pendidikan-sebut-perkelahian-di-sekolah-adalah-kenakalan-remaja-bukan-antar-perguruan-silat>, diakses 3 Februari 2020 pukul 20:09

<sup>10</sup> Bramanta Pamungkas, “Bobol Sekolah Lima Kali, Dua Remaja di Tulungagung Diamankan” dalam <https://www.google.com/amp/s/jatimnow.com/amp/baca-17987-bobol-sekolah-lima-kali-dua-remaja-di-tulungagung-diamankan> diakses 15 Juli 2019 pukul 15:54

institusional seperti peningkatan pengawasan peserta didik dengan menyekolahkan anak ke pesantren, mengambil kelas agama, dan mendaftar ke Lembaga Tahfiz Quran. Di sisi lain, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah telah memperbarui kurikulum lama dengan Kurikulum Pendidikan Karakter atau Kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter peserta didik dengan menitik beratkan pada pendidikan agama Islam, PKn, dan mata pelajaran sejarah. Dengan memaksimalkan ketiga mata pelajaran tersebut secara utuh dimaksudkan untuk memperkuat karakter religius siswa. Selain itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan diberi kewenangan untuk membuat program yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik seperti program imtaq yang berisi kegiatan keagamaan, pembacaan ayat-ayat Al-Quran, sholat berjamaah, siraman rohani, dan lain sebagainya.

Penelitian ini membahas tentang religiusitas peserta didik yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang religiusitas siswa di SMK Darussalam. Alasan peneliti memilih SMK Darussalam sebagai tempat penelitian karena berbagai macam pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas peserta didik sudah banyak diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Kegiatan wajib yang mengarah pada ibadah sholat berupa sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah. Adapun untuk pembekalan siswa dalam berhubungan dengan sesama manusia, SMK Darussalam menerapkan 5S (salam, sapa, senyum, dan sopan santun).<sup>11</sup> Kegiatan ini juga bentuk usaha SMK Darussalam dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran dan kedisiplinan pihak sekolah, dalam hal ini menyangkut guru dan peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan formal di lingkup pondok pesantren, SMK Darussalam tidak menutup diri dari lingkungan masyarakat sekitar pondok. Siswa-siswi yang belajar di SMK Darussalam tidak hanya dari kalangan santri, namun masyarakat sekitar pondok juga banyak yang menitipkan putra-putrinya

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Khamim Thohari selaku kepala sekolah SMK Darussalam , 21 September 2022

untuk bisa menempuh pendidikan di SMK Darussalam tersebut. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kualitas religiusitas siswa SMK Darussalam memiliki berbagai macam ukuran.

Sebagai upaya dalam meningkatkan religiusitas siswa, SMK Darussalam menerapkan peraturan-peraturan yang dapat memacu tingkat religiusitas peserta didiknya. Hasil wawancara dengan Bapak Khamim Tohari sebagai Kepala Sekolah SMK Darussalam menyebutkan beberapa usaha sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa seperti menutup aurat dengan sempurna dan berhijab dengan benar, datang dengan berjabat tangan, ketika sampai di pintu gerbang masuk sekolah motor dimatikan dan didorong sampai parkir, sholat berjamaah, kegiatan infaq jum'at, kegiatan sholat dhuha, kegiatan donasi dengan menyumbangkan untuk membantu musibah dan bencana alam, membaca asmaul husna bersama sebelum masuk jam pelajaran, serta dilengkapi penyampaian materi muatan lokal keagamaan (Al-quran, ubudiyah, akhlak)<sup>12</sup>

Usaha sekolah dalam meningkatkan religiusitan siswa tentu tidak mudah, beberapa kendala yang menghambat keberhasilan upaya peningkatan religiusitas siswa sering ditemui dalam pelaksanaannya. Diantaranya adalah kedisiplinan maupun sikap dan tingkah laku siswa. Menurut Jalaluddin, apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula.<sup>13</sup> Dengan demikian bisa diketahui bahwa tingkat religiusitas peserta didik berbeda antara satu dengan yang lain. Peserta didik dengan tingkat religiusitas tinggi, tentu tidak akan terpengaruh oleh teman-temannya yang tidak memiliki kepribadian baik.

Lembaga pendidikan memiliki pengaruh kualitas religiusitas peserta didik baik pendidikan formal, nonformal dan pendidikan berbasis agama, selain

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Khamim Thohari selaku kepala sekolah SMK Darussalam , 21 September 2022

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi 2002*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 75

itu orang tua dan lingkungan juga turut mempengaruhi religiusitas peserta didik. Berbicara tentang remaja, tidak terlepas dari perilaku negatif yang dianggap benar untuk mencari jati diri. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji religiusitas siswa yang belajar di SMK Darussalam yang dibekali dengan keterampilan jurusan dan keagamaan, meliputi dimensi agama, ritual, intelektual, pengalaman, dan hasil. Untuk mengetahui bagaimana religiusitas siswa dalam segi ibadah dan hubungan dengan sesama manusia di era saat ini ketika kemajuan teknologi semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang positif maupun yang dapat merusak pergaulannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMK Darussalam terkait religiusitas siswa dalam hal ibadah solat dan hubungan siswa dengan sesama manusia. Oleh karena itu peneliti merasa termotivasi menelitinya lebih lanjut terkait judul “*religiusitas siswa smk darussalam campurdarat tulungagung*”

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana religiusitas siswa smk darussalam tulungagung dalam hal ibadah shalat?
- b. Bagaimana religiusitas siswa smk darussalam tulungagung dalam hal berhubungan dengan sesama manusia?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan religiusitas siswa smk darussalam tulungagung dalam hal ibadah shalat.
2. Untuk mendeskripsikan religiusitas siswa smk darussalam tulungagung dalam hal berhubungan dengan sesama manusia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang baik di bidang teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan hasil penelitian peneliti lakukan yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan sebagai sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmiah mengenai penelitian tentang religiusitas siswa (remaja) terutama dalam hal ibadah shalat siswa dan hubungan siswa dengan sesama manusia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai media belajar untuk memperluas wawasan dan kemampuan dalam berfikir kritis serta memberikan pengalaman langsung dari penelitian ini tentang religiusitas siswa

- b. Bagi Pendidik

Dapat menjadi bahan referensi bagi pendidik untuk menjadi lebih professional dalam menjalankan proses pembelajaran dan menjadi bahan masukan bahwa disini tugas guru tidaklah hanya memberikan ilmu pengetahuan pada seorang siswa melainkan juga menjadi pembimbing, pengawas, dan menjadi suri tauladan terhadap peserta didiknya.

c. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan untuk memperluas wawasan dalam membaca serta memperluas khazanah pengetahuan bagi pembaca tentang religiusitas siswa

d. Bagi Orang Tua

Dijadikan suatu bahan informasi untuk lebih sering memotivasi dan membimbing anaknya agar lebih bersemangat dalam belajar mengetahui perilaku keagamaan dan bisa menjadi anak generasi muda bagi bangsa Indonesia.

e. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini bisa sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Religiusitas

Religiusitas menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah saleh atau kesalehan yang memiliki arti taat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan agamanya, hidup suci menurut agamanya atau kesungguhan hati dalam hal menunaikan ajaran agamanya.<sup>14</sup> Anshari mengartikan *religi*, agama atau *din* sebagai sistem tata keyakinan atau tata keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak diluar diri manusia dan merupakan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang telah dimaksud.<sup>15</sup> Dengan demikian, religiusitas merupakan ketaatan siswa SMK dalam beragama yang

---

<sup>14</sup> W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 856

<sup>15</sup> Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", *Jurnal Psikologi* Vol 33, No. 2 (2016), hal. 13-14.

dapat dilihat dari pengahayatan aqidah, perlakuan syari'ah, serta kesesuaian perilaku seseorang dengan ajaran agamanya.

b. Siswa

Siswa atau peserta didik Siswa merupakan komponen input dari sistem pendidikan, yang berproses dalam proses pendidikan dan menjadi pribadi yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan negara. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".<sup>16</sup> Dengan demikian, peserta didik adalah orang/individu yang menerima layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar dapat tumbuh, berkembang, dan merasa puas dengan bimbingan yang diberikan oleh pendidiknya.

c. Praktik Ibadah Sholat

Praktik ibadah sholat adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT dalam ucapan dan tindakan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan dan rukun yang telah ditapkan oleh syara'. Sholat merupakan penyerahan diri (lahir dan batin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon ridho-Nya.<sup>17</sup> Adapun praktik ibadah sholat dalam penelitian ini merupakan pemahaman dan pelaksanaan ibadah sholat yang dikerjakan oleh siswa SMK Darussalam.

d. Hubungan dengan Sesama Manusia

Hubungan dengan sesama manusia atau *human relations* dalam arti luas merupakan interaksi antara seseorang dengan orang atau

---

<sup>16</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 205.

<sup>17</sup> Eko Setianingsih, *Peningkatan Kemampuan Praktik Ibadah Sholat Fardhu Melalui Demonstrasi pada Peserta Didik Kelas 1 SD IT At-Taqwa Grabang Magelang*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018), hal. 11.

kelompok lain, yang menyangkut hubungan manusiawi, etika/moral, aktivitas sehari-hari pada umumnya yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan bagi kedua belah pihak. Sedangkan dalam arti sempit hubungan dengan sesama manusia adalah terjalannya interaksi antara seseorang dengan orang atau kelompok lainnya.<sup>18</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Dari uraian secara konseptual di atas, makna religiusitas siswa SMK secara operasional adalah upaya untuk mendapatkan data tentang ketaatan dan kesesuaian perilaku siswa SMK terhadap ajaran agamanya yang ditunjukkan dengan bagaimana praktik ibadah sholat dan hubungannya dengan sesama manusia. Data diperoleh secara holistic melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari enam bab. Dari bab tersebut terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian pembahasan dalam skripsi ini yang berkaitan dan bertujuan untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini dibatasi melalui penyusunan sistematika sebagai berikut:

Bab i pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang berbagai hal yaitu latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab ii kajian pustaka

Pada bab ini berisi tentang teori tentang Religiusitas Siswa di SMK Darussalam Tulungagung kemudian disusun dengan penelitian terdahulu untuk membuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan pada paradigma penelitian.

Bab iii metode penelitian

---

<sup>18</sup> Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 86

Dalam bab ini berisi tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tapah penelitian.

Bab iv hasil penelitian

Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dari hasil analisis data. Paparan data terus diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

Bab v pembahasan

Dalam bab ini menganalisis tentang bagaimana religiusitas siswa di SMK Darussalam Tulungagung serta apakah perkembangan dari nilai-nilai tersebut dalam penerapannya dari waktu ke waktu.

Bab vi penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang tertera. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.